

**MAKNA HEROIK DALAM FILM KARTINI  
(Analisis Semiotika Dalam Memperjuangkan Hak  
Wanita**

**SKRIPSI**

Oleh :

**DEWI RAHAYU**

**1303110119**

**Program studi Ilmu Komunikasi**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2017**

## **PERNYATAAN**

### ***Bismilahirrohmaniirrohim***

Dengan ini saya, DEWI RAHAYU, NPM 1303110119, menyatakan dengan sungguh-sungguh :

1. Saya menyadari bahwa memalsukan karya ilmiah dalam segala bentuk yang dilarang oleh undang-undang, termasuk pembuatan karya ilmiah orang lain dengan sesuatu imbalan, atau memplagiat atau menjiplak atau mengambil karya orang lain, adalah tindakan kejahatan yang harus dihukum menurut undang-undang yang berlaku.
2. Bahwa skripsi ini adalah hasil karya tulisan saya sendiri, bukan karya orang lain, atau karya plagiat, atau karya jiplakan dari orang lain.
3. Bahwa di dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, saya bersedia mengajukan banding menerima sanksi :

1. Skripsi saya ini beserta nilai-nilai hasil ujian skripsi saya dibatalkan.
2. Pencabutan kembali gelar kesarjanaan yang telah saya peroleh, serta pembatalan dan penarikan ijazah sarjana dan transkrip nilai yang saya terima.

Medan, Oktober 2017

Yang menyatakan,

**DEWI RAHAYU**

## **ABSTRAK**

### **MAKNA HEROIK DALAM FILM KARTINI (Analisi Semiotika Dalam Memperjuangkan Hak Wanita )**

**DEWI RAHAYU**

**1303110119**

Skripsi ini mengambil judul “Makna Heroik Dalam Film Kartini (Analisis Semiotika Dalam Memperjuangkan Hak Wanita)”. Masalah yang diangkat adalah bagaimana makna heroik di film Kartini dalam memperjuangkan hak wanita dan bagaimana peran Kartini dalam era perjuangan bangsa yang tergambar dalam film Kartini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna heroik di film Kartini dalam memperjuangkan hak wanita dan untuk mengetahui peran Kartini dalam era perjuangan bangsa yang tergambar dalam film Kartini.

Jenis penelitian ini digunakan adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan metode analisis semiotika Roland barthes yaitu untuk menggunakan makna tanda yang berada dalam sebuah film, dan mengumpulkan sebanyak banyaknya informasi berkaitan dengan objek penelitian untuk memperoleh hubungan sebab akibat. Objek dalam penelitian ini adalah setiap scen yang ada pada film tersebut.

Metode pengumpulan data yang dipakai adalah studi dokumen, studi perpustakaan dan pengamatan secara langsung pada objek penelitian dimana pengamat dilakukan secara langsung pada objek penelitian dengan mengamati dialog, gambar, adegan, dan scene (potongan gambar ) pada film Kartini.

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa makna Heroik di film Kartini (Analisis Semiotika Dalam Memperjuangkan Hak Wanita ), di lihat dari beberapa scene (potongan gambar) atau adegan-adegan dimana yang ditampilkan dengan adegan seperti Kartini memberikan Inspirasi kepada masyarakat/golongan yang lemah, agar wanita tidak mendapatkan diskriminasi dan membantu wanita-wanita mendapatkan pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan agar wanita-wanita pribumi menjadi wanita yang tangguh, baik dan benar di dalam rumah tangga.

## Kata Pengantar



*Assalamualaikum Wr. Wb*

Alhamdulillah puji serta syukur yang tidak terhingga kehadiran Allah SWT atas limpahan berkah dan hidayahnya karena berkat anugerahnya penulis masih diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **Makna Heroik Dalam Film Kartini (analisis Semiotika dalam mempejuangkan hak wanita)**. sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata satu (S1) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara ( UMSU) Medan.

Penulisan skripsi ini merupakan tugas akhir sebagai kewajiban mahasiswa yang akan mengakhiri perkuliahannya dan juga merupakan syarat untuk memperoleh gelar keserjanaan. Penulis menganggap bahwa penulisan skripsi bukan hanya suatu pemenuhan kewajiban saja, tapi skripsi juga merupakan cerminan kemampuan menulis dan pengetahuan seorang calon sarjan sesuai dengan disiplin ilmunya sebagai bentuk untuk mengimplementasikan ilmu yang didapat selama duduk dibangku perkuliahan. Penulis juga menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, maka dari itu penulis dengan besar hati menerima segala kritik dan saran untuk sekiranya dapat menyempurnakan tulisan ini pada kesempatan yang lain.

Sehubung dengan selesainya tugas akhir ini, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua penulis, Almarhum ayahanda **SUGIANTO** dan Almarhumah ibunda **NURSIAH** yang telah menanamkan motivasi tentang begitu berartinya kerja keras tanpa kenal rasa keluh kesah, dan doanya kepada saya disurga sana, namun doa selalu terpanjatkan agar diberikan keluasan alam barzah dan dijauhkan azab kubur.

Dalam penyelesaian skripsi ini penulis juga mendapat bantuan dan bimbingan serta dukungan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada

1. Bapak Dr, Agussani M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya
2. Bapak Drs Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya
3. Bapak Drs. Zulfahmi Ibnu, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya
4. Bapak Abrar Adhani, S.Sos. M.I.Kom selaku Wakil Dekan III Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara beserta jajarannya

5. Ibu Nurhasannah Nasution, S.Sos., M.I.Kom selaku Ketua jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Ahyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Lutfi Basit, S.Sos., M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan waktu, kesempatan dan ilmunya kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen FISIP UMSU, khususnya kepada Dosen jurusan Ilmu Komunikasi yang tak pernah bosan memberikan ilmu dan bimbingannya selama penulisan menjalani perkuliahan
9. Seluruh staff biro administrasi FISIP UMSU serta seluruh biro-biro yang ada di UMSU yang telah memperlancarkan proses administrasi penulis.
10. Seluruh teman-teman di FISIP UMSU 2013 terkhusus buat di kelas IKO D Broadcasting yang selalu bersama disaat duka maupun suka, bercanda dan berdiskusi bersama. Suatu kehormatan bagi penulis bisa mengenal dan menjalani hari-hari bersama kalian.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat kepada penulis sendiri dan kepada siapa saja yang memerlukannya dikemudian hari, kiranya ALLAH SWT membalas kebaikan dan dukungan serta bantuan yang diberikan oleh semua

pihak. Penukis juga meminta maaf atas semua kekurangan dan kesalahan penukis dalam menyelesaikan skripsi ini.

***Wassalamualaikum Wr. Wb***

Medan, Oktober 2017

DEWI RAHAYU

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vi</b>
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR TABEL	
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	2
B. Pembatasan Masalah	
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	6
E. Sistematika Penelitian.....	9
<b>BAB II URAIAN TEORITIS .....</b>	<b>11</b>
A. Komunikasi.....	12
1. Pengertian Komunikasi .....	14
2. Fungsi Komunikasi.....	16
3. Tujuan Komunikasi.....	16
4. Proses komunikasi .....	16
B. Komunikasi Massa.....	17
1. Pangertian Komunikasi Massa.....	10

2. Ciri-ciri Komunikasi Massa .....	11
3. Fungsi Komunikasi Massa .....	12
C. Analisis Semiotika .....	12
1. Pengertian Semiotika.....	12
2. Kaitan antar Semiotika dan Komunikasi.....	14
3. Model Analisis Semiotika Roland Barthes .....	16
D. Tinjauan Film .....	27
1. Pengertian Film.....	27
2. Unsur-unsur Dalam Film.....	27
E. Peran Wanita Di Masyarakat.....	27
1. Kartini.....	30
2. Peranan Wanita Dalam Masyarakat dan Negara	
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>31</b>
A. Jenis penelitian .....	35
B. Subjek dan Objek Penelitian	
C. Kerangka Konsep.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data .....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. ProFIL Film Kartini	
B. Hasil Penelitian	
C. Pembahasan .....	48
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>49</b>
A. Kesimpulan.....	50

B. Saran ..... 53

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat komplit. Film dapat menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, dan juga alat politik. Film juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi. Di sisi lain film merupakan media penyebarluasan nilai-nilai kebudayaan baru. Menurut, Antonio Gramsci, media (film) dipandang sebagai ruang dimana berbagai ideologi dipresentasikan. Hal ini berarti di satu sisi media dapat digunakan sebagai alat penyebaran ideologi penguasa, alat legitimasi dan alat pengontrol wacana publik. Namun, di sisi lain media dapat digunakan sebagai alat resistensi terhadap kekuasaan karena dapat menjadi alat untuk membangun kultur dan ideologi(Sobur,2001:30).

Dunia perfliman tanah air memang sedang bergairah. Para sutradara tengah bersemangat untuk menghasilkan karya-karya yang bermutu, berkualitas, dan sesuai keinginan pasar.Tidak mengherankan jika film yang diproduksi pun beragam. Mulai dari film anak-anak, komedi, pecintaan remaja, horror, hingga film yang mengagkat tokoh nasional. Tidak terbantahkan, film percintaan remaja menjadi primadona saat ini demikian pula dengan film horor. Dua jenis film ini

sangat diminati oleh masyarakat, mereka rela untuk meluangkan waktu untuk menontonnya. Terlepas dari itu, salah satu fenomena yang menarik untuk diperhatikan saat ini adalah trend film yang mengangkat latar belakang kehidupan seorang tokoh. Di dunia perfliman, film ini lebih dikenal dengan flim biopik atau film biografi.

Film mempunyai kekuatan dalam memperkenalkan budaya baru, mensosialisasikan dan menghilangkan budaya lama. Hal ini dilatar belakangi oleh power yang dimiliki film. Dalam buku teori komunikasi massa yang ditulis oleh John Vivian disebutkan bahwa film bisa membuat orang tertahan, setidaknya saat mereka menontonnya, secara lebih intens ketimbang medium lainnya.

Dalam hal ini Film "KARTINI" merupakan salah satu bagian dari media massa, seperti yang dikatakan oleh Mills menjadi pengalaman primer bagi manusia. Film, didalamnya kaya akan nilai budaya. Konstruksi dan geraknya tak lepas dari budaya.

Pada awalpertunjukan Film"Kartini" mendapatkan sabutan antusias dari masyarakat. Kartini adalah film drama biografi dari tokoh perjuangan emansipasi wanita karya Hanung Bramantyo yang menceritakan kisah nyata perjuangan kartini yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, pahlawan wanita paling populer di Indonesia. Diawal tahun 1900, Indonesia masih dijajah oleh Belanda dan Pulau Jawa dipimpin oleh para Ningrat dengan pengawasan dari pemerintah Belanda.

Saat itu hanya Ningrat yang boleh bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Wanita tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi. Wanita Jawa pada saat ini hanya ada satu tujuan hidup, menjadi istri seseorang pria. Kartini tumbuh dengan melihat langsung ibu kandungnya, ngasirah (Christine Hakim) menjadi terbuang dirumahnya sendiri, dianggap pembantu hanya karena tidak mempunyai darah Ningrat. Ayahnya, Raden Sosroningrat (Deddy Sutomo) yang mencintai Kartini dan keluarganya juga tidak berdaya melawan tradisi.

Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan. Bersama kedua saudarinya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita Nugraha), Kartini membuat sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

Berangkat dari latar belakang tersebut urgen dan sangat perlu dieksplorasi lebih mendalam mengenai representasi peran Kartini memperjuangkan hak wanita dalam film KARTINI.

## **B.Pembatasan Masalah**

Penelitian ini penulis membuat batasan hanya pada “Representasi peran Kartini dalam memperjuangkan hak wanita”.

### **C. Rumusan Masalah**

Latar masalah diatas memunculkan berbagai masalah, adapun pokok atau rumusan permasalahan adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana makna heroik di film Kartini dalam memperjuang hak wanita ?
- b. Bagaimana peran Kartini dalam era perjuangan bangsayang tergambar dalam film Kartini ?

### **D.Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Penelitian semiotika dilakukan dengan beberapa asumsi tentang kebutuhan makna untuk seluruh manusia. Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Untuk mengetahui makna heroik film Kartini dalam memperjuang hak wanita.
- b. Untuk mengetahui peran Kartini dalam era perjuangan bangsa yang tergambar dalam film Kartini.

#### **2. Manfaat penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

- a. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis terhadap ilmu pengetahuan terutama yang bersangkutan dengan keilmuan sosial dan ilmu politik, khususnya dibidang ilmu komunikasi.

b. Kegunaan Praktis

Secara umum, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman kepada khalayak tentang bagaimana film merepresentasikan sesuatu. Terutama film yang mengangkat tokoh bangsa. Selain itu karya ini diharapkan dapat menjadi wawasan untuk lebih memahami bagaimana peran makna heroik memperjuangkan hak wanita dalam film Kartini.

## **E. Sistematika Penulisan**

Pada penulisan skripsi ini, akan dibahas mengenai :

### **Bab I : PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai hal-hal umum yang digunakan dalam pembuatan skripsi ini, seperti latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

### **Bab II : URAIAN TEORITIS**

Adapun tinjauan pustaka dari bab ini adalah mengenai analisis semiotika makna heroik di film Kartini dalam memperjuangkan hak wanita, mulai dari pengertian Analisis Semiotika.

### **Bab III : METODE PENELITIAN**

Metode ini berisi mengenai jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

#### Bab IV : HASIL PENELITIAN

Pembahasan dalam bab ini akan mengarah kepada pembahasan tentang bentuk-bentuk representasi makna heroik di film Kartini dalam memperjuangkan hak wanita. Selanjutnya, pembahasan pokok dari penelitian ini, yakni membahas tentang representasi peran Kartini dalam era perjuangan bangsa yang tergambar dalam film Kartini sehingga menjadi sebuah kajian yang menarik.

#### Bab V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan bab penutup yang berisi simpulan dari pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya, dan juga kesimpulan dari yang diteliti.

## **BAB II**

### **URAIAN TEORITIS**

#### **A. Komunikasi**

##### **1. Pengertian Komunikasi**

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa latin *communis* yang berarti “sama”, *communico, communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama”(take make common). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lain yang mirip (Mulyana, 2011:46).

Onong Uchjana Effendy mengatakan komunikasi sebagai proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran, atau perasaan oleh seorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan bisa merupakan keyakinan, kepastian keraguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairaaahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati. (Bungin, 2013:31).

Hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia. Yang dinyatakan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dari dua aspek, pertama isi pesan (*the content of the massage*), kedua

lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran dan perasaan, lambang adalah bahasa (Effendy, 2003: 30)

Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi Pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, mendefinisikan komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka. (Cangara, 2004:19)

## **2.Fungsi Komunikasi**

Menurut Harold D. Laswell (Cangara, 2004: 2) ada tiga fungsi dasar komunikasi yang menjadi penyebab mengapa manusia perlu berkomunikasi, yaitu:

- a. Pertama hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui suatu kejadian atau peristiwa.
- b. Kedua, adalah upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.
- c. Ketiga, adalah upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi.

Sedangkan menurut Onong Uchjana Efendy (2003: 55) fungsi komunikasi adalah sebagai berikut :

- a. Menginformasikan (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

## 2. Tujuan Komunikasi

Komunikasi adalah proses dimana individu berhubungan dengan orang-orang lain didalam kelompok, organisasi, dan masyarakat. Hubungan ini bertujuan untuk menciptakan dan menggunakan informasi yang bersumber dari lingkungannya itu demi memahami kemanusiaan bersama. (Liliweri, 2011: 126)

Menurut Stanton 1982, (Liliweri, 2011: 128),ada sekurang-kurangnya lima tujuan komunikasi manusia, yaitu :

1. Mempengaruhi orang lain.
2. Membangun atau mengelola relasi antar personal.
3. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan.
4. Membantu orang lain.
5. Bermain dan bergurau.

## 3. Proses Komunikasi

Onong Uchjana Effendy (2003: 33-39) mengemukakan proses komunikasi terbagi dalam dua tahap, yakni :

### a. Proses komunikasi secara primer

Merupakan proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu lambang (simbol) sebagai media atau saluran. Lambang ini umumnya bahasa, tetapi dalam situasi-situasi komunikasi tertentu lambang-lambang yang digunakan dapat berupa kiat (*gesture*), yakni gerak anggota tubuh, gambar, warna, dan lain sebagainya.

### b. Proses komunikasi secara sekunder

Merupakan proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.

## **B. Komunikasi Massa**

### **1. Pengertian Komunikasi Massa**

Komunikasi massa adalah studi ilmiah tentang media massa beserta pesan yang dihasilkan, pembaca/pendengar/penonton yang akan coba diraihny, dan efeknya terhadap mereka. Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Sebab, awal perkembangannya saja, komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication*. Massa dalam arti komunikasi massa lebih menunjuk pada penerima pesan yang berkaitan dengan media massa. Dengan kata lain, massa yang dalam sikap dan perilakunya berkaitan dengan peran media massa. Oleh karena itu, massa disini menunjuk kepada khalayak, audience, penonton, pemirsa atau pembaca (Nurudin, 2014: 3-4)

Menurut Alexis S. Tan, dalam komunikasi massa itu komunikatornya adalah organisasi social yang mampu memproduksi pesan dan mengirimkannya secara serempak ke sejumlah oran banyak yang terpisah. Komunikator dalam komunikasi massa biasanya media massa (surat kabar, majalah atau penerbit buku, stasiun atau jaringan TV (Nurudin, 2014: 11)

## 2. Ciri-ciri Komunkasi Massa

Berdasarkan defenisi yang sudah dipaparkan diatas, komunikasi massa memiliki beberapa ciri-ciri sebagai berikut (Nurudin 2014: 19-31) :

1. Komunikator dalam komunikasi massa melembaga  
Komunikator dalam komunikasi massa merupakan lembaga karena elemen utama komunikasi massa adalah media massa.
2. Komunikan dalam komunikasi massa bersifat heterogen  
Artinya, penonton televisi beragam pendidikan, umur jenis kelamin, status sosial ekonomi, memiliki jabatan yang beragam, memiliki agama atau kepercayaan yang tidak sama pula.
3. Pesannya bersifat umum  
Pesan-pesan dalam komunikasi massa tidak ditujukan kepada satu orang atau satukelompok masyarakat tertentu.
4. Komunikasinya berlangsung satu arah  
Ketika anda membaca Koran tersebut komunikasi yang berlangsung hanya satu arah, yakni dari media massa (Koran itu) ke Anda dan tidak sebaliknya.
5. Komunikasi massa menimbulkan keserempakan  
Serempak berarti khalayak bisa menikmati media massa tersebut hampir bersamaan.
6. Komunikasi massa mengandalkan peralatan teknis  
Peralatan teknis yang dimaksud misalnya pemancar untuk media elektronik.
7. Komunikasi massa dikontrol oleh *Gatekeeper*

Gatekeeper yang dimaksud antara lain reporter, editor film/surat kabar/buku, manajer pemberitaan, penjaga rubric, kameraem, sutradara, dan lembaga sensor film yang semuanya memengaruhi bahan-bahan yang akan dikemas dalam pesan-pesan dari media massa masing-masing.

### **3. Fungsi Komunikasi Massa**

Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarluaskan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang (Cangara, 2004: 57).

Menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney 1988, (Nurudin, 2014: 64) ada empat fungsi komunikasi, yaitu:

1. *To inform* (menginformasikan)
2. *To entertain* (member hiburan)
3. *To persuade* (membujuk)
4. *Transmission of the culture* (transmisi budaya)

### **C. Analisis Semiotik**

#### **1. Pengertian Analisis Semiotik**

Semiotik adalah ilmu tentang tanda-tanda. Studi tentang tanda segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubunganyadengan tanda-tanda lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang menggunakannya. Menurut Preminger (2001), ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem,

aturan-aturan, konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Kriyantono, 2006:263).

Kajian semiotik menurut Saussure lebih mengarah pada penguraian sistem tanda yang berkaitan dengan linguistik, sedangkan Pierce lebih menekankan pada logika dan filosofi dari tanda-tanda yang ada di masyarakat. Analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi dibalik sebuah tanda (teks, iklan, berita). Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut. Pemikiran pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada. Yang dimaksud “tanda” ini sangat luas. Pierce yang mengutip dari Fiske (1990) membedakan tanda atas lambang (*symbol*), ikon (*icon*), dan indeks (*index*). Dapat apa dijelaskan sebagai berikut.

- a) **Lambang** : Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berhubungannya yang sudah terbentuk secara konvensional. Lambang ini adalah tanda yang dibentuk karena adanya konsensus dari pada pengguna tanda. Warna merah bagi masyarakat Indonesia adalah lambang berani, mungkin di Amerika bukan.
- b) **Ikon** : Suatu tanda dimana hubungan antara tanda dan acuannya berupa hubungan kemiripan. Jadi, ikon adalah bentuk tanda yang dalam berbagai bentuk menyerupai objek dari tanda tersebut. Patung kuda adalah ikon dari seekor kuda.

- c) **Indeks:** Suatu tanda dimana hubungan antar tanda ada acuannya timbul karena ada kedekatan eksistensi. Jadi indeks adalah suatu tanda yang mempunyai hubungan langsung (kausalitas) dengan objeknya.

## 2. Kaitan antara Semiotika dan Komunikasi

Menurut Langer, 'makna' (*meaning*) adalah hasil relasi yang rumit dari simbol, objek dan personal. *Meaning* berisi aspek-aspek logis (denotasi) dan psikologis (konotasi). Tidak jarang pula simbol-simbol memiliki makna abstrak yang menjadikan pemahaman atas simbol itu lebih variatif dan kompleks (Vera, 2014: 6)

Dalam proses komunikasi manusia, penyampaian pesan menggunakan bahasa, baik verbal maupun nonverbal. Bahasa terdiri atas simbol-simbol, yang mana simbol tersebut perlu dimaknai agar terjadi komunikasi yang efektif. Manusia memiliki kemampuan dalam mengelola simbol-simbol tersebut. Kemampuan ini mencakup empat kegiatan, yakni menerima, menyimpan, mengolah dan menyebarkan simbol-simbol. Untuk memahami bahasa verbal maupun nonverbal maka dibutuhkan sesuatu ilmu yang mempelajari hal tersebut. Dalam kaitan ini, yaitu semiologi, ilmu tentang tanda-tanda (Vera, 2014: 6-7). Tanda dan makna merupakan kunci yang menghubungkan antara semiotika dan komunikasi. Didalam komunikasi terdapat unsur pesan yang berbentuk tanda-tanda. Selain itu, kaitan penting antara komunikasi dan semiotika adalah komunikasi secara sederhana didefinisikan sebagai proses pertukaran pesan,

dimana pesan terdiri atas tiga elemen terstruktur, yaitu tanda dan symbol, bahasa, dan wacana. Pesan dalam komunikasi yang melibatkan tanda-tanda tersebut haruslah bermakna (memiliki makna tertentu bagi pemakaiannya), karenanya tanda dan maknanya begitu penting dalam komunikasi, sebab fungsi yang utama tanda (*sign*) adalah alat untuk membangkitkan makna (Vera, 2014: 7).

Komunikasi mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi merupakan alat untuk menyampaikan pesan antar manusia, baik pesan yang bersifat verbal maupun nonverbal. Proses komunikasi adalah proses pertukaran pesan yang bersifat simbolik. Semiotika merupakan ilmu yang menelaah tentang produksi dan interpretasi tanda. Semiotika memiliki daya tarik tersendiri dalam sebuah penelitian, karena semiotika jangkauan yang cukup luas dalam wilayah kajian yang aplikatif, dan tersebar pada beberapa disiplin ilmu. Semiotika juga dapat diterapkan pada bidang ilmu termasuk bidang ilmu komunikasi.

Semiotika dalam wilayah kajian ilmu komunikasi juga memiliki jangkauan yang luas. Semiotika dapat diterapkan pada berbagai level dari bentuk komunikasi, seperti komunikasi massa, komunikasi antar budaya, komunikasi politik, dan sebagainya. Dalam komunikasi massa misalnya kajian semiotika dapat diaplikasikan pada film, televisi, iklan, lagu, foto jurnalistik, dan lain-lain. Inilah yang membuat semiotika menjadi sebuah ilmu yang unik dan menarik.

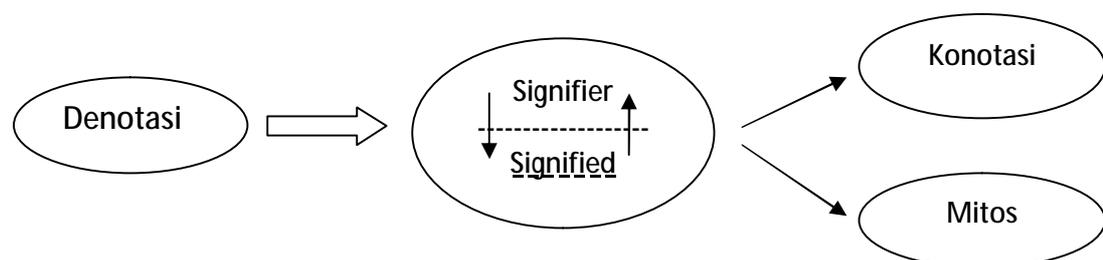
Manusia hidup dipenuhi dengan tanda-tanda, baik tanda-tanda alam maupun tanda-tanda buatan. Dalam berkomunikasi, manusia 'dihujani' oleh tanda-tanda. Dalam setiap profesi selalu dipenuhi dengan tanda-tanda, disinilah

semiotika menjadi daya tarik utama untuk dipelajari, dengan memahami semiotika semua itu dapat dimngerti maknanya, sehingga kita dapat menyesuaikan keadaan, serta menghindari kesalahpahaman (Vera, 2014: 10-11).

### 3. Model Analisis Roland Barthes

Salah seorang ahli teori kunci semiotika, Roland Barthes, mengembangkan gagasan-gagasan Saussure dan mencoba menerapkan kajian tanda-tanda secaralebih luas lagi (1967). Melalui sebuah karier yang produktif dan menggairahkan dalam banyak fase buaday, Barthes memasuakn fesyen (1990), fotografi(1984) satra (1987), majalah, dan music diantara sekian banyak minatnya (1973;1984). Salah satu keasyikan utamanya dalah “bagaiaman makna masuk kedalam citra/image” (Barthes,2010:32). Dan itulah kunci menuju semiotika : tentang bagaimana pencipta sebuah citra membuatnya bermakna sesuatu dengan bagaimana kita, sebagai pembaca, mendapatkan maknanya (Jane Stokes,2006:76).

Teori yang mendasarkan penelitian adalah teori semiotika “two order of signification” dari Roland Barthes. Menurut Barthes semiotika “two order of signification” adalah kajian tentang makna atau symbol dalam bahasa atau tanda yang dibagi menjadi dua tingkatan singnifikasi, yaitu tingkat denotasi dan tingkat konotasi serta aspek lain dari penandaan, yaitu mitos.



Menurut Roland Barthes menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) didalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaan. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarkannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam.

Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

### 1. Tanda

Tanda itu adalah keseluruhan yang dihasilkan antara penanda atau petanda, tanda harus memiliki bait signifier dan signified. Tanda adalah juga *parole* yang membawa pesan. *Parole* dapat berbentuk lisan, tulisan atau representasi lain, misalnya wacana tulis, iklan foto, film, sport, tontonan, dan lain-lain (Christomy, 2004:269). Secara sigoratif, tanda memberi kita kesempatan membawa dunia sekitar kita didalam pikiran kita. Akan tetapi, ini bukan dunia

yang sebenarnya; ini adalah dunia mental yang menjadi kenyataan oleh lingkup referen ditandaan oleh tanda.

## 2. Denotasi

Denotasi memiliki makna yang bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran petanda. Makna ini didasarkan atas penunjukan yang lugas pada sesuatu diluar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu; memiliki sifat objektif.

## 3. Konotasi

Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan kepada pembicara dan pendengar selain itu juga memiliki makna subjektif dan berhubungan dengan emosional.

## 4. Mitos

Mitos berasal dari kata bahasa Yunani mythos yang artinya 'kata-kata', 'wicara', 'kisah tentang para dewa'. Ini bisa didefinisikan sebagai narasi yang didalamnya karakter-karakternya adalah para dewa, pahlawan dan makhluk-makhluk mitis, dengan plotnya adalah tentang asal usul segala sesuatu atau tentang peristiwa metafisis yang berlangsung didalam kehidupan manusia, dan disini settingnya adalah penggabungan dunia metafisis dengan dunia nyata. Dalam tahap-tahap awal budaya manusia, mitos berfungsi sebagai ' teori narasi ' yang asli tentang dunia. Itulah sebabnya budaya menciptakan kisah ini untuk menjelaskan asal-usulnya. Barthes berpendapat bahwa dalam mitos ada dua sistem semiologis yaitu satu sistem bahasa, yang disebut bahasa objek, yang dipakai oleh mitos untuk

membentuk sistemnya sendiri, yang merupakan metabahasa, karena merupakan bahasa kedua yang “ membicarakan” (dibuat atas dasar ) yang pertama. Mitos tidak mempertanyakan lagi susunan bahasa-objek atau mempermasalahkan unsure-unsur kebahasaan, melainkan hanya tanda globalnya.

Josep Campblee memaparkan Mitos menjelaskan dunia dalam berbagai cara yang terus dipahami secara intuitif oleh semua orang, tanpa melihat tingkat kemelekhurufan dan kecanggihan teknologi yang dimiliki.

#### **a). Kode**

Kode merupakan sistem pengorganisasian tanda. Kode mempunyai sebuah unit (atau kadang-kadang satu unit) tanda. Cara menginterpretasi pesan-pesan yang tertulis yang tidak mudah di pahami. Jika kode sudah diketahui makna akan bisa diketahui. Dalam simiotik, kode dipakai untuk merujuk pada struktur perilaku manusia. Budaya dapat dilihat sebagai kumpulan kode-kode.

Saussure merumuskan dua cara pengorganisasian tanda kedalam kode, yaitu (Kriyantono,2006:269).

##### 1. Paradigmatik

Merupakan sekumpulan tanda yang dari dalamnya dipilih satu untuk digunakan.

##### 2. Syntagmatic

Merupakan pesan yang dibangun dari panduan tanda-tanda yang dipilih.

Film merupakan bidang kajian yang amat relevan bagi analisis structural atau semiotika. Seperti yang dikemukakan oleh Van Zoest(1993), film dibangun

dengan tanda semata-mata. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Berbeda dengan *fotografi statis*, rangkain gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan karena itu, menurut Van Zoest (1993), bersamaan dengan tanda-tanda arsitektur, terutama indeksikal, pada film terutama digunakan tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu. Memang, ciri gambar-gambar film adalah persamaannya dengan realitas yang ditunjukkannya. Gambar yang dinamis dalam film merupakan ikonis bagi realitas yang dinotasikan (Sobur, 2001:128).

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara: kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar) dan music film. Sistem semiotika yang lebih penting lagi dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis, yaitu tanda-tanda yang menggambarkan sesuatu.

Tentu saja, seperti dikatakan Van Zoest (1999), film menuturkan ceritanya dengan cara khususnya sendiri. Kekhususan film adalah mediumnya, cara pembuatannya dengan kamera dan pertunjukannya dengan proyektor dan layar, “semiotika film untuk membuktikan hak keberadaannya yang dalam hal-hal penting menyipang dari sintaxis dan sinmatik teks dalam arti harfiah harus memberikan perhatian khusus pada kekhususan tersebut”, kata Van Zoest.

Menurutnya, pada sintaxis dan sinematik film dapat dipergunakan pengertian-pengertian yang dipinjam dari ilmu bahasa dan sastra, tetapi akan melupakan metafor-metafor, jadi dengan pengertian-pengertian yang dipergunakan sebagai pertandingan tidak perlu kita tolak. Van Zoest mengatakan bahwa “ hanya dengan betul-betul menyadari diimana letak perbeda-perbedaannya dengan cara kerja teks bahasa, kita akan menemukan cara kerja khusus semiotika film”. Ada hal-hal yang dapat dilakuakn film yang tidak dapat dilakukan cerita tertulis dan sebaliknya. Jika kita mempelajari penyipangan-penyimpangan ini, maka menurut Van Zoest lagi, akan banyak kekhususan film yang terungkapkan, sehingga perbandinga roman dan film, dalam rangka kepentingan diatas, sangatlah berguna.

Sardar dan Loon (2001)menyebutkan bahwa film juga sebetulnya tidak jauh berbeda dengan televisi. Namun, film dan televisi memiliki basanya sendiri dengan sintaksis dan tata bahasa berbeda.

Tata bahasa itu terdiri atas semacam unsuryang akrab, seperti pemotongan(*cut*), pemotretan jarak dekat (*close-up*), pemotretan dua (*two-short*), pemotertan jarak-jauh(*long-short*), pembesaran gambar(*zoom-in*), pengecilangambar(*zoom-out*), memudar(*fade*), pelarutan(*dissoulve*), gerakan lambat(*slowmotion*),gerakan yang dipercepatan(*speeded-up*), efek khusus (*special effect*). Namun, bahasa tersebut juga mencakup kode-kode representasi yang lebih halus yang tercakup dalam konfektivitas dari penggambaran visual yang harfiah hingga symbol-simbol yang paling abstrak dan arbiter serta metafora. Metafora

visual sering menyinggung objek-objek dan symbol-simbol dunia nyata serta mengotakan makna-makna sosial dan budaya.

Dalam buku penelitian kualitatif yang ditulis oleh Burhan Bungin pada umumnya ada tiga jenis masalah yang hendak diulas dalam analisis semiotik, yaitu :

- a. Masalah makna (*the problem of meaning*)
- b. Masalah tindakan (*the problem of action*) atau pengetahuan bagaimana memperoleh sesuatu melalui pembicaraan.
- c. Masalah koherensi (*problem of coherence*) yang menggambarkan membentuk suatu pola masuk akal atau (*logic*) dan dapat dimengerti (*sensible*).

Burhan Bungin mengutip dari Sudibyo, Ahmad Qodari (2003) dalam Sobur, membagi tiga unsure semiotik menjadi pusat perhatian penafsiran teks secara kontekstual, yaitu:

- a. Medan wacana (*field of discourse*) menunjukkan pada hal yang terjadi apa yang dijadikan wacana oleh pelaku (media massa) mengenai sesuatu yang sedang terjadi di lapangan peristiwa.
- b. Pelibat wacana (*tenor of discourse*) menunjukkan pada orang-orang yang dicantumkan dalam teks (berita), sifat orang-orang itu, kedudukan dan peranan mereka. Dengan kata lain, siapa saja yang dikutip dan bagaimana sumber itu digambarkan sifatnya.

c. Sarana wacana (*made of discourse*) menunjukkan pada bagian yang diperankan oleh bahasa bagaimana komunikator (media massa) menggunakan gaya bahasa untuk menggambarkan medan (situasi) dan pelibat (orang-orang yang dikutip); apakah menggunakan bahasa yang diperhalus atau hiperbolis, eufemistik atau vulgar.

Sobur menjelaskan terdapat Sembilan macam semiotik yang kita kenal sekarang, yaitu:

1. *Simiotik analitik*, Yaitu semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce mengatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
2. *Simiotik diskristif*, Yaitu semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap saja seperti itu. Demikian pula jika ombak memutih ditengah laut, itu menandakan bahwa laut berombak besar. Namun, dengan majunya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, telah banyak tanda yang diciptakan manusia untuk memenuhi kebutuhannya.
3. *Simiotik founal (zoosemiotik)*, Yaitu semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan adalah biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antara sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

4. *Simiotik kultural*, Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun-temurun dipertahankan dan dihormati. Budaya yang terdapat dalam masyarakat yang juga merupakan sistem itu, menggunakan tanda-tanda tertentu yang membedakannya dengan masyarakat lain.

5. *Simiotik naratif*, Yaitu semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan, ada diantaranya memiliki nilai kultural tinggi. Itu sebabnya Greimas(1987) memulai pembahasannya tentang nilai-nilai kultural ketika ia membahas persoalan semiotik naratif.

6. *Simiotik natural*, Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam. Air sungai keruh menandakan dihulu telah turun hujan, dan daun pohon-pohonan yang menguning lalu gugur. Alam yang tidak bersahabat dengan manusia, misalnya banjir atau tanah longsor, sebenarnya memberikan tanda kepada manusia bahwa manusia telah merusak alam.

7. *Simiotik Normatif*, Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu lintas. Di ruang kereta api sering dijumpai tanda yang bermakna dilarang merokok.

8. *Simiotik Sosial*, Yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang wujud lambang, baik lambang berwujud kata dalam

satuan yang disebut kalimat. dalam kata lain semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

9. *Semiotik Structural*, yaitu semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.

#### **b). Tanda Dalam Semiotika**

“kucing menyukai ikan dan anjing menyukai tulang” kutipan berikut merupakan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat, turun-temurun sejak dahulu. Uraian hanya didalam negeri (Indonesia) tapi juga berbagai belahan dunia, mitos ini dimaknai serupa. Penggambaran secara visual dari kutipan tersebut sering kita jumpai di kehidupan sehari-hari misalnya dengan gambar kucing yang kekenyangan dengan sisa tulang ikan disekitarnya atau anjing dengan tulang yang sedang ia kejar. Mitos-mitos yang diyakini dan berkembang dewasa ini, bekerja dengan sangat halus sehingga menimbulkan kesan benar-benar alami. Untuk mengungkap mitos-mitos yang berkembang tersebut, maka dibutuhkan analisis mendalam, seperti yang dapat dilakukan oleh semiotika.

Seperti yang sudah tercantum dalam point sebelumnya, bahwa banyak terdapat ahli yang meneliti dan mengkaji semiotika. Dari sekian banyak ahli yang menjadi pakar dalam dunia semiotika tersebut, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang

tersirat dari symbol atau tanda yang ada. Keberdaan tanda dan symbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat.

Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yaitu makna denotative, konotatif dan mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, sedangkan pemaknaan tartan pertama ia disebut *denotatif*. Denotatif mengungkapkan makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat, kucing mengeluarkan suara dengan mengeong dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sedangkan konotasi mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda atau symbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, pengguna warna sebagai identitas dan lain sebagainya. Lain hal dengan mitos. Mitos ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena pengintrepretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antar apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apayang tersirat dari hal tersebut(konotasi).

Dalam Sobur(2001:32) Barthes yang menyebut semiotika denga sebutan semiologis, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampur adukan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*).sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang

diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Menurut Barthes bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Barthes menambahkan peran membaca (*the reader*). Menambahkan area ini dikarenakan, meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca. Dari model yang dipaparkan di atas penelitian mempunyai teori Roland Barthes sebab teori ini lebih pantas dan layak sebagai acuan pada penelitian ini.

#### **D. Tinjauan Tentang Film**

##### **1. Pengertian film**

Pendahulu teknis film adalah fotografi. Penemuan tahun 1727 bahwa cahaya menyebutkan nitrat perak menjadi gelap adalah dasar dari perkembangan teknologi film. Demikian pula fenomena manusia yang disebut persistensi visi. Mata manusia menangkap gambar selama sepersekian detik. Jika serangkaian foto menangkap sesuatu yang bergerak dan jika foto itu digerakkan secara berurutan dengan cepat, maka mata manusia akan melihatnya sebagai gambar yang bergerak tak putus-putus (Vivian, 2008:161) yang diperlukan adalah kamera yang tepat dan film untuk menangkap sekitar 16 gambar perdetik. Peralatan ini muncul pada 1888. William Dickson dari laboratorium Thomas Edison mengembangkan sebuah kamera film. Dickson dan Edison menggunakan film seluloid yang kemudian disempurnakan oleh George Eastman, yang

memperkenalkan kamera Kodak. Pada 1891 Edison telah mulai memproduksi film.

Film dibuat karena konteks sosial dan konteks pemikiran tertentu. Konteks itu dijawab oleh penciptanya yang hidup dalam konteks sosial dan pemikiran yang sama. Jawaban pencipta bisa mengukuhkan atau malah menolak konteks sosial dan pemikiran tadi. Celaknya, film tidak hanya beredar di wilayah dengan konteks sosial dan pemikiran yang sama. Film bisa di mana saja, karena sifat medium ini “terpaket”, mudah dikirim dan dibawa-bawa (apalagi dengan adanya teknologi pita video dan kemudian teknologi digital), sehingga juga bersifat “massal”. Film bisa ditonton penikmat yang punya konteks sosial berlainan sama sekali, sehingga bisa jadi suatu film tidak bisa dinikmati atau dipahami karena perbedaan konteks sosial dan pemikiran tadi.

## **2. Unsur-Unsur Dalam Film**

Film merupakan hasil karya bersama atau hasil kerja kolektif. Dengan kata lain, proses pembuatan film pasti melibatkan kerja sejumlah unsure atau profesi. Unsur-unsur yang dominan di dalam proses pembuatan film antara lain ; produser, sutradara, penulis scenario, penata kamera (cameramen), penata artistik, penata music, editor, pengisi dan penata suara, actor-aktris (bintang film)

### **a. Produser**

Unsur paling utama (tertinggi) dalam suatu tim kerja produser atau pembuatan film adalah produser. Karena produserlah yang menyanggah atau mempersiapkan dana yang dipergunakan untuk pembiayaan produksi

film. Produser merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap berbagai hal yang diperlukan dalam proses pembuatan film. Selain dana, ide atau gagasan, produser juga harus menyediakan naskah yang akan difilmkan, serta sejumlah hal lainnya yang diperlukan dalam kaitan proses produksi film.

#### **b. Sutradara**

Sutradara merupakan pihak atau orang yang paling bertanggungjawab terhadap proses pembuatan film diluar hal-hal yang berkaitan dengan dana dan properti lainnya. Karena itu biasanya sutradara menempati posisi sebagai “orang penting kedua” didalam suatu tim kerja produksi film. Didalam proses pembuatan film, sutradara bertugas mengarahkan seluruh alur dan proses pemindahan suatu cerita atau informasi dari naskah skenario kedalam aktivitas produksi.

#### **c. Penulis Skenario**

Skenario film adalah naskah cerita film yang ditulis dengan berpegang pada standar atau aturan-aturan tertentu. Skenario atau naskah cerita film itu ditulis dengan tekanan yang lebih mengutamakan visualisasi dari sebuah situasi atau peristiwa melalui adegan demi adegan yang jelas pengungkapannya. Jadi, penulis skenario film adalah seseorang yang menulis naskah cerita yang akan difilmkan. Naskah skenario yang ditulis penulis skenario itulah yang kemudian digarap atau diwujudkan sutradara menjadi sebuah karya film.

#### **d. Penata Kamera (kameramen)**

Penata kamera atau populer juga dengan sebutan kameramen adalah seseorang yang bertanggungjawab dalam proses perekaman (pengambilan)

gambar di dalam kerja pembuatan film. Karena itu, seorang penata kamera atau mampu menghadirkan cerita yang menarik, mempesona dan menyentuh emosi penonton melalui gambar demi gambar yang direkamnya didalam kamera. Didalam tim kerja produksi film, penata kamera memimpin departemen kamera.

#### **e. Penata Artistik**

Penata artistik (artdirector) adalah seseorang yang bertugas untuk menampilkan cita rasa artistik pada sebuah film yang diproduksi. Sebelum suatu cerita divisualisasikan ke dalam film. Penata artistik setelah terlebih dahulu mendapat penjelasan dari sutradara untuk membuat gambaran kasar adegan demi adegan didalam sketsa, baik secara hitam putih maupun berwarna. Tugas seorang penata artistik diantaranya menyediakan sejumlah sarana seperti lingkungan kejadian, tata adegan, tata pakaian, perlengkapan-perengkapan yang akan digunakan para pelaku (pemeran) film dan lainnya.

#### **f. Penata Musik**

Penata musik adalah seseorang yang bertugas atau bertanggungjawab sepenuhnya terhadap pengisian suara musik tersebut. Seorang penata musik dituntut tidak hanya sekedar menguasai musik, tetapi juga harus memiliki kemampuan atau kepekaan dalam mencerna cerita atau pesan yang disampaikan oleh film.

#### **g. Editor**

Baik atau tidaknya sebuah film yang diproduksi akhirnya akan ditentukan pula oleh seorang editor yang bertugas mengedit gambar demi gambar dalam film

tersebut. Jadi, editor adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam proses pengeditan gambar.

#### **h. Pengisi dan Penata Suara**

Pengisi suara adalah seseorang yang bertugas mengisi suara pemeran atau pemain film. Jadi, tidak semua pemeran film menggunakan suaranya sendiri dalam berdialog di film. Penata suara adalah seseorang atau pihak yang bertanggungjawab dalam menentukan baik atau tidaknya hasil suara yang terekam dalam sebuah film. Di dalam tim kerja produksi film, penata suara bertanggungjawab memimpin departemen

#### **i. Bintang Film (Pemeran)**

Bintang film atau pemeran film dan biasa juga disebut aktor dan aktris adalah mereka yang memerankan atau membintangi sebuah film yang diproduksi dengan memerankan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita film tersebut sesuai scenario yang ada. Keberhasilan sebuah film tidak bisa lepas dari keberhasilan para aktor dan aktris dalam memerankan tokoh-tokoh yang diperankan sesuai dengan tuntutan scenario (cerita film), terutama dalam menampilkan watak dan karakter tokoh-tokohnya. Pemeran dalam sebuah film terbagi atas dua, yaitu pemeran utama (tokoh utama) dan pemeran pembantu (piguran).

### **D. Peran Wanita Di Masyarakat**

#### **1. Wanita**

Dalam kamus linguistik yang ditulis oleh Kridalaksana (1993), sejarah kontemporer bahasa Indonesia mencatat bahwa kata wanita menduduki posisi

dan konotasi terhormat. Kata ini mengalami proses ameliorasi (suatu perubahan makna yang semakin positif, arti sekarang lebih tinggi dari pada dahulu).

Kata kewanitaan, yang diturunkan dari wanita, berarti keputrian atau sifat-sifat khas wanita. Sebagai putri (wanita di lingkungan keraton), setiap wanita diharapkan masyarakatnya untuk meniru sikap tingkah laku, gaya tutur, para putri keraton, yang senantiasa lemah gemulai, sabar, halus, tunduk, patuh, mendukung, mendampingi, mengabdikan dan menyenangkan pria. Dengan kata wanita, benar-benar dihindari nuansa memprotes, memimpin, menuntut, menyaingi, memberontak, menentang, melawan. Maka, bisa dimengerti bahwa yang muncul dipilih sebagai nama organisasi wanita bergengsi nasional adalah “drama wanita”, sebab di sinilah kaum wanita berdarma berbakti, mengabdikan dirinya pada lembaga tempat suaminya bekerja. Maka program kerjanya pun harus selalu mendukung tugas-tugas dan jabatan suami.

Berdasarkan “Old Javanese English Dictionary” kata wanita berarti yang diinginkan. Arti yang diinginkan dari wanita ini sangat relevan dibentangkan di sini. Maksudnya, jelas bahwa wanita adalah sesuatu yang diinginkan pria. Wanita baru diperhitungkan karena ( dan bila) bisa dimanfaatkan pria. Sudut pandangnya selalu sudut pandang mainnya (pria). Jadi, eksistensinya sebagai makhluk Tuhan menjadi nihil. Dengan demikian, kata ini berarti hanya menjadi objek ( bagi lelaki) belaka.

Ini merupakan pantulan realitas bahwa apa pun yang dilakukan wanita tetaplah tak sanggup menghapus kekuasaan pria. Wanita berada dalam alam tanpa otonomi atas dirinya. Sedangkan kata perempuan dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata perempuan mengalami degradasi semantis, atau peyorasi, penurunan nilai maknanya sekarang lebih rendah dari arti dahulu. Di pasar pemakaian, terutama di tubuh birokrasi dan kalangan atas, nasib perempuan terpuruk di bawah kata wanita, sehingga yang muncul adalah Menteri Peranan Wanita, pengusaha wanita (wanita pengusaha), Insinyur wanita, peranan wanita dalam pembangunan.

Dalam tinjauan etimologisnya, kata perempuan bernilai cukup tinggi tidak dibawah tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi dari pada kata lelaki.

1. Secara etimologis, kata perempuan berasal dari kata *empu* yang berarti tuan, orang yang mahir/ berkuasa, atau pun kepala, hulu, atau yang paling besar, maka kita kenal kata empujari: ibu jari, empu gending: orang yang mahir mencipta tembang.
2. Kata perempuan juga berhubungan dengan kata *ampu* :: sokong, memerintah, penyangga, penjaga keselamatan, bahkan wali ; kata *mengapukan* berarti memerintah (negeri) ; ada lagi *pengampu* : penahaan, penyangga, penyelamat.
3. Kata perempuan juga berakar erat dari kata *empuan* ;; kata ini mengalami pemendekatan menjadi *puan* yang artinya ‘sapaan

hormat pada perempuan’. Sebagai pasangan kata *tuan* ‘sapaan hormat pada lelaki’.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *keperempuanan* juga berarti kehormatan sebagai perempuan. Di sini sudah mulai muncul kesadaran menjaga harkat dan martabat sebagai manusia bergender feminin, tersirat juga di sini makna kami jangan diremehkan atau kami punya harga diri.

## **2. Peranan wanita Dalam Masyarakat dan Negara**

Seorang wanita juga menjadi bagian dari sebuah masyarakat. Dengan begitu, dia juga memiliki tanggung jawab terhadap lingkungan dan kondisi sosialnya. Posisi ini menuntut peranan seorang wanita, tidak hanya dalam kehidupan privat, tetapi juga kehidupan politik. Peranan ini menuntut seorang wanita untuk mampu dan cakap dalam mengambil langkah-langkah praktis yang dibutuhkan dalam melakukan perubahan di tengah-tengah masyarakatnya. Karena itu, kaum wanita juga dituntut dalam kiprah dakwah di tengah masyarakat. Kewajiban ini pada akhirnya juga menuntut agar kaum wanita tsaqafah (pengetahuan) islam yang memadai, sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakatnya. Pendek kata, selain konsep yang jelas dan memadai, dia juga harus memahami metode dakwah yang benar sesuai dengan tuntutan Rasulullah Saw. Wanita di samping peranannya dalam keluarga, ia juga bisa mempunyai peran lainnya didalam masyarakat dan Negara. Jika ia adalah seorang yang ahli dalam ilmu agama, maka wajib baginya untuk mendakwahkan apa yang ia ketahui kepada kaum wanita

lainnya. Begitu pula jika ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang tertentu, maka ia bisa mempunyai adil dalam urusan tersebut namun dengan batasan-batasan yang telah disyariatkan dan tentunya setelah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga telah terpenuhi.

Banyak hal yang bisa dilakukan kaum wanita dalam masyarakat dan Neagara, dan ia punya perannya masing-masing yang tentunya berbeda dengan kaum laki-laki. Hal ini sebagaimana yang dilakukan para shahabiyah nabi. Pada jaman nabi, para shahabiyah biasa menjadi perawat ketika terjadi peperangan, atau sekedar menjadi penyemangat kaum muslimin, walaupun tidak sedikit pula dari mereka yang juga ikut berjuang berperang menggunakan senjata untuk mendapatkan syahadah fii sabililla, seperti Shahabiyah Ummum Imarah yang berjuang melindungi Rasulullah dalam peperangan.

Sehingga dalam hal ini, peran wanita adalah sebagai penompang dan sandaran kaum laki-laki dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Selain itu sebagai anggota masyarakat wanita juga mempunyai peran memberikan teladan yang baik. Seperti dalam keselarasan antara perkataan dan perbuatan serta menjadi pelopor perubahan yang islami, saling membantu dalam kebaikan dan ikut serta dalam memperbaiki masyarakat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotik. Analisis semiotic disebut juga sebagai ilmu tentang pemaknaan tanda. Semiotika digunakan untuk menafsirkan makna dari suatu pesan komunikasi baik yang tersirat (tertulis) maupun yang tersurat (tidak tertulis/terucap) dari komunikator kepada komunikan. Semiotika sebagai model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan tanda, maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda.

Dalam metode ini nantinya akan diketahui bagaimana komunikator dapat mengkonstruksi atau membangun pesan kepada komunikannya, baik melalui naskah novel, iklan, film dan media penyalur pesan lainnya. Dipilihnya penelitian kualitatif karena kualitatif memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Metode ini bersifat subjektif dalam arti mengeksplorasi objek penelitian sehingga kelak akan didapatkan pesan dan maksud pada setiap bagian dari objek yang diteliti. Berdasarkan pendekatan kualitatif, maka penelitian ini menggunakan jenis riset deskriptif kualitatif. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi melainkan bertujuan membuat deskripsi yang secara sistematis, faktual dan akurat.

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika dengan pendekatan kualitatif dan sifat penelitian yang diambil adalah jenis deskriptif, yaitu peneliti untuk menganalisa dan menerangkannya dalam rangkaian kata terkait scene-scene makna heroik dalam film Kartini.

## **2. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah makna heroik dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dalam film kartini. Sedangkan objek penelitiannya adalah simbol-simbol dan scene yang merepresentasikan peran kartini di era perjuangan bangsa.

## **3. Kerangka Analisis**

Peneliti memilih analisis semiotika model Roland Barthes. Karena analisis model ini lebih mudah dipahami untuk pembaca karya tulis ini. Karena di dalam analisis semiotika Roland Barthes ini hanya menggunakan dua pemaknaan, yakni makna secara denotasi dan makna secara konotasi.

Heroik atau kepahlawanan tersebut sebagai pejuang yang gagah berani, orang yang menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam kebenaran.

Kategori Heroik dalam penelitian ini mencakup :

1. Berani melawan tradisi untuk kebenaran.
2. Pengorbanan yang tidak kenal lelah untuk menggapai cita-citanya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan tujuan penelitian, maka penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data. Dengan menggunakan beberapa cara itu diharapkan dapat diperoleh data yang representatif. Teknik-teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data tersebut meliputi.

#### 1. Studi Pustaka

Metode pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan data yang diperoleh orang lain melalui penelitian sebelumnya, atau yang diperoleh dari sumber tertulis yang terdapat dalam berbagai referensi buku, surat kabar dan lain sebagainya. Ada dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

##### a. Data Primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan peneliti langsung dari sumbernya yaitu berupa film Kartini.

##### b. Data Sekunder

Merupakan informasi yang telah dikumpulkan orang lain, disini peneliti menggunakan beberapa artikel yang diambil baik dari situs internet maupun arsip serta dokumen dan buku yang terkait dengan penelitian ini.

#### 2. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan mendokumentasikan scene atau adegan tanda makna heroik di film Kartini dalam memperjuangkan hak wanita.

#### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengatur urutan data, pengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Beberapa masalah yang dikemukakan pada rumusan masalah akan dipecahkan dengan menggunakan analisis semiotik teori Roland Barthes.

Pendekatan yang penulis gunakan untuk mengetahui makna heroik dalam film “Kartini” memperjuangkan hak wanita adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes adalah ilmu tentang tanda-tanda. Semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Tanda didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensional sosial yang terbangun sebelumnya, Semiotik dapat digunakan untuk meneliti bermacam-macam teks, seperti berita, film, iklan, fashion, fiksi, puisi dan drama.

Film merupakan bidang kajian yang sangat relevan bagi analisis semiotik. Film pada umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerjasama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan.

Rangkaian gambar dalam film menciptakan imaji dan sistem penandaan. Kedinamisan gambar pada film menarik daya tarik langsung yang sangat besar, yang sulit ditafsirkan. Semiotika pada penelitian yang berfokus untuk meneliti makna heroik memperjuangkan hak wanita ini akan dianalisis

dengan teori Roland Barthes. Teori Barthes ini dirasa cocok oleh peneliti dengan menggunakan interpretasi yang tepat dengan menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat. Roland Barthes mengaplikasikan semiotiknya hampir dalam setiap bidang kehidupan, seperti mode, busana, iklan, film, sastra, dan fotografi.

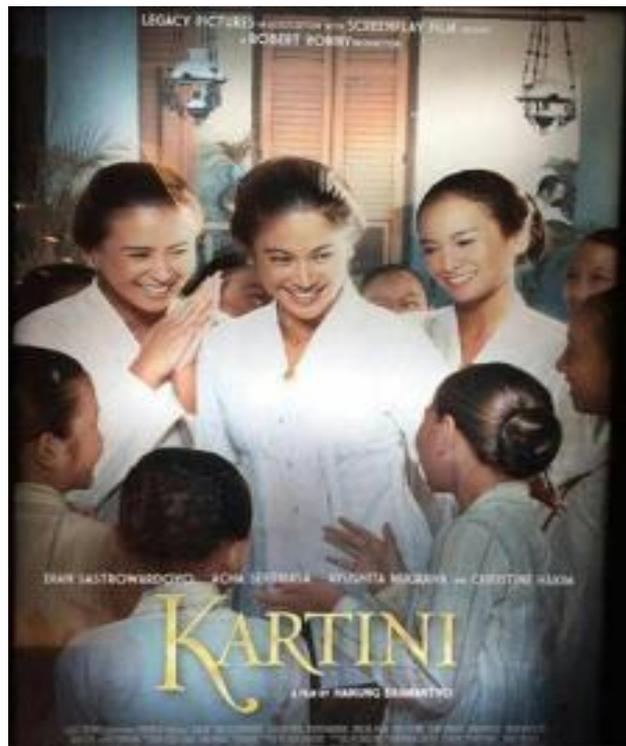
Semiotik Barthes menyelidiki hubungan antara penanda dan petanda. Serta melihat aspek lain dari penanda yaitu mitos. Roland Barthes menelusuri makna dengan pendekatan budaya, dimana makna diberikan pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatar belakangi munculnya makna tersebut.

Spesifikasi yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, bukan angka-angka dan disertai analisis untuk menggambarkan bagaimana isi dan penggambaran makna heroik dalam memperjuangkan hak wanita da film Kartini.

## BAB IV

### ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

#### A. Profil film “Kartini”



Gambar 4.1

Poster FilmKartini

Judul film	: Kartini
Tanggal Rilis	:19 April 2017
Sutradara	: Hanung Bramantyo
Produser	: Robert Ronny
Penulis	: Bagus Dramanti, Hanung Bramantyo

Produksi : Legacy Pictures, Screenplay films

Durasi : 122 Menit

Adapun tokoh-tokoh yang berperan dalam film Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara ini adalah :

1. Dian Sastro Wardoyo



Gambar 4.2

Nama lengkap : diandra paramita Sastrowardoyo

Tempat tanggal lahir : Jakarta, 16 Maret 1982

Pemeran : R.A.Kartini

## 2. Acha Septriasa



Gambar 4.3

Nama lengkap : Jelita Septriasa  
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 1 september 1989  
Pemeran : Roekimin (adik kandung perempuan Kartini)

## 3. Ayushita Nugraha



Gambar 4.4

Nama lengkap : Ayushita Widyartoeti Nugraha  
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 9 Juni 1989  
Pemeran : Kardina (Adik Kartini)

#### 4.Deddy Sutomo



Gambar 4.5

Nama lengkap : Deddy Sutomo  
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 26 Juni 1970  
Pemeran :RadenMas Adipati Aryo Sosroningrat  
(Ayah Kartini)

## 5.Reza Rahadian



Gambar 4.6

Nama lengkap : Reza Rahadian Mutulesy

Tempat tanggal lahir : Bogor, 5 Maret 1987

Pemeran : Raden Mas Panji Sosrokartono (Kakak Laki-laki Kartini)

## 6.Djenar Messa Ayu



Gambar 4.7

Nama Lengkap : Djenar Messa Ayu  
Tempat Tanggal Lahir : Indonesia, 14 Januari 1973  
Pemeran : Moeryam (Ibu Tiri)

#### 7.Christine Hakim



Gambar 4.8

Nama lengkap : Christine Hakim  
Tempat tanggal lahir : Jakarta, 25 Desember 1956  
Pemeran : Ngasirah (Ibu kandung Kartini)

## 8. Adinia Wirasti



Gambar 4.9

Nama Lengkap : Adinia Wirasti  
Tempat Tanggal Lahir : Jakarta, 19 Januari 1987  
Pemeran : Soelastri (Kakak perempuan Kartini)

Kartini adalah sebuah film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo ini merupakan film ketiga yang bertutur tentang kehidupan sang tokoh. Film pertama berjudul RA Kartini beredar pada tahun 1983 dan film kedua berjudul Surat Cinta Untuk Kartini beredar pada tahun 2016 lalu.

Film ketiga berjudul Kartini sebuah film drama biografi dari tokoh perjuangan emansipasi wanita yang dirilis pada tanggal 19 April 2017, menceritakan kisah nyata perjuangan kartini yang diperankan oleh Dian Sastrowardoyo, pahlawan wanita paling populer di Indonesia.

Diawal tahun 1900, Indonesia masih dijajah oleh belanda dan pulau jawa dipimpin oleh para Ningrat dengan pengawasan dari pemerintah belanda. Saat itu hanya ningrat yang boleh bersekolah dan mendapatkan pendidikan. Wanita tidak diperbolehkan memperoleh pendidikan yang tinggi. Wanita Jawa pada saat ini hanya ada satu tujuan hidup, menjadi istri seseorang pria. Kartini tumbuh dengan melihat langsung ibu kandungnya, Ngasirah (Christine Hakim) menjadi terbuang dirumahnya sendiri, dianggap pembantu Hany karena tidak mempunyai darah ningkrat. Ayahnya, Raden Sosroningrat(Deddy Sutomo) yang mencintai kartini dan keluarganya juga tidak berdaya melawan tradisi.

Kartini berjuang sepanjang hidupnya untuk memperjuangkan kesetaraan hak bagi semua orang, dan hak pendidikan bagi semua orang, terutama untuk perempuan. Bersama kedua saudarinya, Roekmini (Acha Septriasa) dan Kardinah (Ayushita Nugraha), Kartini membuat sekolah untuk kaum miskin dan menciptakan lapangan kerja untuk rakyat di Jepara dan sekitarnya.

## **B.Hasil Penelitian**

Film yang diteliti oleh penulis ini berjudul Makna Heroik Di Film Kartini (Analisis Semiotika Dalam Memperjuangkan Hak Wanita). Film ini secara umum berkisah tentang perjuangan kartini

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan teori Roland Barthes yang didalamnya terkandung makna Denonatif, Konotatif dan Mitos. Maka

berupa symbol ini diuraikan satu persatu sesuai dengan dialog pada film Kartini untuk mengetahui makna heroik dalam memperjuangkan hak wanita yang berada di film Kartini.

### **1. Analisis Makna Heroik dalam film Kartini.**

Dalam penelitian ini, penelitian menggunakan model penelitian signifikasi dua tahap Roland Barthes, peneliti signifikasi dua tahap Roland Barthes , peneliti akan mengamati makna tanda yang digunakan dalam film Kartini yang meliputi elemen visual dan audio sebagai berikut :

#### **a). Berani melawan tradisi untuk kebenaran.**

**Tabel 4.1**

#### **Analisis semiotika Roland Barthes**

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p>Backsoud dengan musik biasa dengan Suasana yang sangat menegangkan.</p>

	
<p>Scene : di depan kamar ngasirah (ibu kandung Kartini)</p>	
<p>Time : 00:03:35</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Ketika Kartini memberontak saat dipisahkan dari ibu kandungnya untuk menjadikan kartini sebagai Raden Ayu.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Ibu adalah sosok yang sangat dekat dengan anaknya dari dalam kandungan Ikatan seorang anak dan ibu sulit/ tidak akan bisa dipisahkan sampai kapan pun.</p>

**Tabel 4.2**

Tanda Visual	Tanda Audio

	
<p>Scene : dipendopo</p>	
<p>Time : 00:13:09</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Kunci lemari buku yang diberikan kakaknya membantu Kartini melakukan apa yang diinginkannya.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Tubuh boleh terpasung tetapi jiwa dan pikiran harus terbang sebebaskan-bebasnya</p>

**Tabel 4.3**

Tanda Visual	Tanda Audio
	<p>Kartini :Turunkan tangan kalian !</p> <p>“Tragedi ibu kita Ngasirah , harus diakhiri!”</p> <p>Kardinah : (diam tertunduk)</p> <p>Kartini : Tragedi semua perempuan tertindas harus diakhir. Dan kita yang akan memulai semuanya. Dari kamar ini!</p>

	
<p>Scene : Dikamar pingitan</p>	
<p>Time : 00:22:37 00:24:14</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Kartini mengajak/ mempengaruhi adik-adiknya menjadi Raden Ayu yang berbeda (menjadi diri sendiri ) dan memberikan adik-adiknya buku untuk mereka baca.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Mimi wajah yang serius dengan nada bicara yang santai membuka cara berpikir adik-adiknya untuk memulai perubahan.</p>

**Tabel 4.4**

<p>Tanda Visual</p>	<p>Tanda Audio</p>
	<p>Pembicaraan Kartini dengan orang</p>

	<p>Belanda yaitu Tuan dan Nyonya Ovier-Soer.</p>
	<p>Ketika Kartini diundang kerumah Nyonya Ovier-Soer, untuk belajar.</p>
<p>Scene :pringgitan (pendopo dalam)</p>	
<p>Time :00:27:32 00:30:12</p>	
<p>Denotasi</p>	<p>Kartini dengan percaya diri dan tekad yang kuat memberanikan diri bertemu dengan Tuan dan Nyonya Ovier-Soer (orang belanda) untuk mendapatkan kesempatan belajar keluar dalam masa pinggitan.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Tekad dan mengemukakan kemungkinan yang akan terjadi merupakan bagian bentuk dari proses seseorang dengan</p>

	tekad yang kuat yang dimiliki seseorang dapat menepis bahwa wanita bisa melakukan sesuatu
--	---

**b). Pengorbanan yang tidak kenal lelah untuk menggapai cita-citanya.**

**Tabel 4.5**

Tanda Visual	Tanda Audio
	
Scene : dijepara	
Time : 00:32: 12 00:35:02	

Denotasi	Tuan dan Nyoya Ovienk-Soer menerbitkan artikel Kartini
Konotasi	Kartini bahagia ketika artikelnya bisa diterbitkan walaupun atas nama Raden Sosroningrat(ayahnya)

Tabel 4.6

Tanda Visual	Tanda Audio
	Tuan Sitjhoff mengundang Raden Sosroningrat dan putri-putrinya acara Perayaan Ulang Tahun Sri Ratu di Semarang.
	
Scene : semarang	
Time : 00:43: 44 00:45:32	

Denotasi	Tuan Sitjhoff memperkenalkan Kartini, Kardinah, dan Rukmini kepada para Bupati dan memuji Kartini “kamu benar-benar harta karun pulau Jawa”
Konotasi	Kartini sangat ceria dan senang ketika di undang ke semarang oleh Tuan Sitjhoof karena membuka peluang untuk Kartini agar diabisa mengwujudkan cita-citanya.

Tabel 4.7

Tanda Visual	Tanda Audio
	
Scene : di pendopo jepara	
Time : 00:59:15	
Denotasi	Perubahan yang dilakukan Kartini untuk memberikan pendidikan terhadap perempuan di lingkungan sekitarnya
Konotasi	Pendidikan adalah salah satu yang bisa merubah seseorang lebih baik lagi untuk

	<p>kedepannya/ masa yang akan datang.</p> <p>Keyakinan kartini untuk merupah perempuan lebih baik, salah satunya dengan ilmu pengetahuan.</p>
--	---

Pada dasarnya Kartini bercita-cita mulia untuk seluruh bangsa Indonesia, baik untuk kemerdekaan kaum pria, wanita, maupun untuk kemerdekaan seluruh bangsa Indonesia. Suatu tahapan proses perjuangan Kartini tampak pada upaya memajukan pendidikan kaum wanita karena situasi soial, politik dan budaya pada saat itu membuat wanita-wanita pribumi (wanita Indonesia) tidak mendapat kesempatan memperoleh pendidikan. Namun, sesungguhnya juga banyak pria pada saat itu tidak dengan mudah memperoleh pendidikan, karena keleluasaan memperoleh pendidikan bagi pria juga bergantung pada masalah ekonomi dan status keningratan. Di zaman penjajahan dan feodalisme, diskriminasi terjadi tampak nyata pada semua orang golongan lemah, termasuk terjadi pada kaum yang saat itu dianggap lemah, yaitu kaum wanita.

Kegigihan Kartini pantang menyerah dalam berjuang, hal ini tampak nyata tertuang dalam kata-kata mutiara yang tertulis pada surat-surat beliau. Misalnya surat yang ditujukan kepada Nyi Ovink Soer pada awal tahun 1900 terdapat kata mutiara : “kami akan menggoyahkan gedung feodalisme itu dengan segala tenaga yang ada pada kami, dan andai kata hanya ada satu potong batu yang jatuh kami akan menganggap hidup kami tidak sia-sia”.

Kemudian surat yang ditujukan pada Stelah pada tanggal 26 Mei 1899 terdapat kata mutiara “aku mau maju, maju terus, bukan pesta atau memburuh kesenangan yang ku inginkan tetapi ku tujuhan ku untuk Kemerdekaan”.

Oleh karena itu, gagasan dan pemikiran Kartini untuk memerdekakan bangsanya di mulai dengan memperjuangkan persamaan Hak.Kebebasan, dan kesetaraan hukum degan pria dan wanita.Dengan harapan seluruh bangsa Indonesia, baik pria mau wanita menjadi maju dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga bangsa ini meningkatkan, apek sosial , ekonomi, budaya, dan politiknya demi harapan yang lebih jauh lagi yaitu meraih kemerdekaan bangsanya.

Sekolah yang didirikan Kartini sangat membantu wanita-wanita gadis untuk memperoleh Pendidikan. Wanita-wanita yang sekoalah pada saat itu tidak dipungut biaya alias gratis disekolah tersebut, mereka diberi ilmu pengetahuan dan pendidikan akhlak, serta di diajarkan keterampilan menjahit, menyulam, berbusana, memasak, dan yang lain-lainya. Melalui sekolah seperti ini beliau berharap kelak wanita-wanita pribumi menjadi wanita yang tangguh dan berakhlak mulia, yaitu wanita yang dalam rumah tangganya bisa menjadi istri yang baik dan benar, serta menjadi ibu yang baik dan benar.

Istri yang baik dan benar adalah istri yang bisa mendampingi suaminya agar suaminya memiliki kekuatan untuk menjalankan aktifitas beragama dengan baik dan benar, untuk menjalankan aktifitas kehidupan

sebagai suami yang baik dan benar, menjadi suami yang bertanggung jawab kepada keluarganya, serta berbakti kepada Nusa dan bangsa. Dan wanita yang berilmu pengetahuan dan memiliki keterampilan, tentu saja diharapkan mampu berkarya dan mampu meningkatkan kondisi sosial dan ekonomi keluarganya.

Selain itu wanita atau perempuan harus menjadi ibu yang baik dan benar artinya sebagai seorang ibu yang bisa memenuhi kasih sayang, pemeliharaan, dan pendidikan kepada anak-anaknya di rumah. Dengan akhlak yang mulia wanita diharapkan menjadi teladan (contoh yang baik dan benar ) bagi anak-anaknya dan bagi seluruh bangsa. Mau atau tidak mau, sesuai dengan kodratnya, wanita pasti menjadi pendamping pria, wanita menjadi ibu rumah tangga, menjadi ibu bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, Kartini bercita-cita mengangkat martabat kaum wanita agar mampu menjalankan kodratnya sebagai wanita yang bermartabat. Wanita bermartabat artinya wanita yang mempunyai tingkat harkat (harga diri) kemanusiaan, sehingga memiliki persamaan dengan kaum pria dalam menjalankan kewajiban dan dalam memperoleh hak-haknya dalam kehidupan di keluarga, masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

#### 1. Kedudukan perempuan pada masa Kartini

Kartini adalah seorang tokoh perjuangan perempuan, ia merupakan Tokoh perempuan yang sangat terkenal di Indonesia. Kartini menulis surat pada teman-teman korespondensinya yang berasal dari Belanda. Salah

satunya adalah Rosa Abendanon yang banyak mendukungnya. Dari buku-buku, Koran-koran, dan majalah-majalah Eropa, Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa. Hasrat Kartini untuk memajukan perempuan pribumi yang berada pada status sosial rendah itu mulai timbul.

Kartini banyak membaca surat kabar Semarang, *De Locomotief*, yang di asuh oleh Pieter Brooshooff. Kartini juga menerima *Leestrommel*, paket majalah yang diedarkan tokoh buku pada pelanggan. Di antaranya, terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang cukup berat serta majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie* dan dimuatnya.

Dari surat-suratnya terkesan kalau Kartini telah membaca apa saja dengan penuh kecermatan. Perhatiannya bukan sekeedar persoalan perempuan, namun juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan perempuan agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas. Di antara buku yang dibaca Kartini sebelum berumur 20 tahun, antara lain : Max Havelaar, "*surat-surat Cinta*" karya Multatuli, *De Stille Kraacht* Louis Coperus, serta karya dari Van Eeden, Augusta de Witt, Goekoop de-jong Van Bee, dan Berta Voin Suttner.

Kartini menikah dengan Bupati Rembang yakni Adipati Ario Singgih Djojo Adiningrat pada 12 November 1903. Oleh suaminya, Kartini diberi kebebasan dan didukung untuk mendirikan sekolah wanita di sebelah timur pintu gerbang kompleks kantor kabupaten Rembang yang kini dijadikan

sebagai gedung pramuka. Berkat kegigihan Kartini, kemudian didirikan sekolah perempuan oleh Yayasan Kartini.

Setelah Kartini wafat (1904), Abendon mengumpulkan surat-surat yang dikirimkan Kartini pada teman-temannya di Eropa. Terbitnya surat-surat Kartini tersebut mulai dapat mengubah pandangan masyarakat Belanda terhadap perempuan pribumi di Jawa. Pemikiran-pemikiran Kartini yang tertuang dalam surat-suratnya menginspirasi tokoh-tokoh kebangkitan nasional Indonesia, semisal W.R Suprman yang menciptakan lagu berjudul "Ibu Kita Kartini".

Pada surat-surat Kartini tertulis pemikiran-pemikiran tentang kondisi sosial, terutama kondisi perempuan pribumi saat itu. Sebagian surat-suratnya berisi keluhan-keluhan dan gugatan terhadap budaya di Jawa yang dipandang sebagai penghambat kemajuan perempuan. Kartini menginginkan wanita memiliki kebebasan dalam belajar dan menuntut ilmu. Gagasan dan cita-cita Kartini tersebut terangkum dalam *Zelf-ontwikkeling*, *Zelf onderricht*, *Zelf Vertrouwen*, *Zelf werkzaamheid*, dan *Solidariteit*.

Pandangan-pandangan lain yang di ungkap Kartini melalui surat-suratnya adalah kritik terhadap agamanya. Kartini mempertanyakan mengapa kitab suci harus dihafalkan tanpa wajib dipahami. Kartini mengungkapkan pandangannya, bahwa dunia akan lebih damai jika tidak ada agama yang sering menjadi alasan manusia untuk berselisih, terpisah dan saling

menyakiti. Kartini mempertanyakan tentang agaman yang dijadikan pembenaran bagi kaum laki-laki untuk berpoligami.

Kartini adalah gambaran tragis perempuan di awal abad ke-20, ketika harkat perempuan dimaknai sebatas kanca wingking, yang berkuat di sumur, dapur, dan kasur. Riwayat hidupnya menggambarkan penderitaan perempuan Jawa yang terpasung dalam tembok tradisi dan adat istiadat masyarakat feodal-patriarkal Jawa yang begitu angkuh dan kukuh serta membatasi ruang gerak mereka, mulai dari pelarangan belajar, adanya pingitan, hingga harus siap poligami dan tunduk pada seorang suami yang telah dinikahi.

Kartini ingin mendobrak tradisi feodal-patriarkal yang menghambat kemajuan kaumnya menuju masa depan yang lebih cerdas, bebas, aktif, dan merdeka sebagai wanita yang tidak terjajah. Untuk itu pendidikan mutlak diperlukan perempuan untuk mengangkat derajat seorang perempuan agar tidak terjajah dan dapat berfikiran maju dan dapat mengangkat martabat Indonesia sebagai bangsa, pengajaran kepada perempuan secara tidak langsung akan meningkatkan derajat bangsa.

Kedudukan seorang perempuan ketika muncul seorang pejuang Kartini sungguhlah sangat membantu dalam sebuah kemajuan seorang wanita, dalam sebuah bait-bait suratnya ia menuliskan sebuah pemikiran modern yang ingin mendobrak sebuah pemikiran para wanita yang ada pada masa itu, karena ketika itu perempuan sangat dibedakan dalam hal apapun dengan lelaki, wanita kala itu hanya dapat mengikuti dan menurut dalam adat

Jawa, yang benar-benar mengekang perempuan sehingga tidak bisa berfikir maju dan ujungnya wanita hanya menjadi sebuah bawahan lelaki.

Dengan adanya Kartini kala itu, sedikit demi sedikit perubahan terjadi karena keinginan Kartini ingin memajukan dan mengangkat derajat perempuan sehingga memunculkan sebuah pemikiran bahwa Kartini adalah tokoh perjuangan wanita yang dapat disebut dengan feminisme. Di Indonesia sendiri feminisme sudah berkembang sebelum kemerdekaan Indonesia melalui perjuangan Kartini yang mengusung tema emansipasi wanita. Perjuangan Kartini secara tidak langsung membuat banyak perempuan terinspirasi olehnya dan mulai memunculkan gerakan-gerakan yang mengusung kesetaraan gender. Gagasan-gagasan Kartini yang menginginkan pendidikan bagi wanita, karena menurut Kartini ketika wanita itu bisa dikatakan Merdeka disaat wanita menjenjang pendidikan yang layak.

Kartini adalah seorang perempuan Jawa yang senantiasa gelisah berada didalam kerangkeng budaya patriarkhikaum priayi. Semangat untuk memperjuangkan emansipasi di kalangan perempuan yaitu melalui dunia pendidikan Kartini menaruh harapan untuk kemajuan kaum perempuan. Untuk merombak kultur feodal patriarki yang selama berabad-abad membelenggu kaum perempuan, dimana kaum hawa hanya dibatasi pada sektor domestik, antara dapur, sumur, dan kasur. Kaum perempuan sangat sulit sekali menduduki bangku sekolah sehingga perempuan tidak bisa mengembangkan kemampuannya, ini semua adalah stereotip masyarakat

yang menganggap bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah hanya sebagai pendamping laki-laki.

Kartini merupakan salah satu diantara sekian banyak tokoh wanita Indonesia yang telah mendapat perhatian. Hal ini karena semata-mata beliau meninggalkan pemikiran-pemikiran yang dapat dianalisa dari surat-suratnya yang telah dibukukan. Perjuangan yang begitu gigih untuk memerdekakan perempuan sangatlah tidak mudah, Kartini mencoba memberikan pandangan terhadap kaum perempuan agar dapat keluar dari sebuah kungkungan adat dan lebih berfikir maju dengan cara mengenyam pendidikan setinggi-tingginya.

## 2. Faktor Pendorong Perjuangan Kartini

Faktor yang mendorong Kartini memperjuangkan hak perempuan karena pada masa itu terjadi sebuah konflik yang sangat signifikan menurut Kartini dalam diri seorang perempuan ketika itu adanya ketidakadilan terhadap perempuan atau ketidakkesetaraan gender dalam aspek pendidikan, sosial, budaya. Dari situlah Kartini ingin mendobrak dan menjunjung tinggi Martabat seorang perempuan. Hal lain yang menjadi perhatian Kartini tentang ketidakadilan terhadap wanita adalah berkembang suburnya poligami.

Kartini berpendapat bahwa poligami merupakan salah satu bentuk kesewenangan-wenangan pria terhadap wanita. Kartini melihat dan merasakan berapa besar penderitaan dan pengorbanan kehidupan wanita yang dimadu

oleh suaminya, hal ini pun dilakukan oleh orang tuanya. Menurut Kartini gadis-gadis tersebut tidak dapat dipersalahkan karena pada umumnya mereka merupakan anak-anak dari keluarga yang melarat yang terdiri dari petani dan buruh pabrik.

Mereka berangan-angan mendapatkan kemewahan, kehormatan, dan kenikmatan duniawi lainnya. Dikawinin oleh bangsawan merupakan anugerah yang membuka jalan bagi mereka untuk mobilitas sosial secara pertikal. Mereka akan menjadi putri-putri Kabupaten, Kepengeranan, Kesultanan yang bergelimang dengan kemewahan. Kartini melihat dan mencatat kejadian-kejadian tersebut dalam hati sanubarinya. Ia merasakan betapa getir nasibnya nanti apabila dirinya akan mengalami nasib seperti gadis-gadis tersebut.

Faktor lain dalam perjuangan Kartini adalah Kartini berkorespondensi langsung dengan tokoh feminis Belanda Stelah Zeehandelaar secara tidak langsung telah terpengaruh oleh konsep-konsep Feminisme Liberal (Rosyadi.R.A Kartini Biografi Singkat 1879-1904,78). Hal ini dapat dilihat dari program utamanya yaitu membebaskan perempuan dari kebutaan pendidikan atau pengetahuan dengan mendirikan sekolah khusus, agar hak perempuan untuk mengikuti pendidikan setara dengan hak pendidikan.

Kartini menyadari bahwa untuk membuat bangsanya maju, khususnya kaum wanita maka tidak bisa tidak dengan jalan belajar dari dunia barat. Terhadap barat yang demikian gemilang menyilaukan semangat Kartini belajar demi kebebasan dari kungkungan fiodalisme budaya yang timpang

itu. Di jadinya Kartini sebagai pahlawan bangsa Indonesia dilatar belakang oleh faktor pendorong Kartini yang ingin memperjuangkan hak-hak wanita seperti pemikiran-pemikiran dan perjuangan terhadap kaumnya (kuncoro Hadi dan Sustianingsih, *pahlawan Nasional*. Yogyakarta : Familia, 2013,76). Pribadinya yang lembut dan santun tanpa meninggal sikap keperempuanannya (Feminim) mencoba mendobrak keterbelenguan yang mengungkung dirinya dan kaum perempuan pada masa itu.

Sebagai catatan bagi kita bahwa beliau tidak bergerak dengan bersikap kelelakian (maskulin) seperti halnya perempuan-perempuan barat, namun beliau bergerak dengan kelembutan dan penanya. Dengan penanya, Kartini banyak melahirkan pemikiran-pemikiran yang dituangkan dalam tulisan-tulisan tangannya. Adapun pemikiran-pemikiran tersebut menceritakan kondisi sosial pada waktu itu, terutama pada kondisi perempuan pribumi.

Ia menggambarkan penderitaan perempuan Jawa akibat kungkungan adat, yaitu tidak bisa bebas duduk di bangku sekolah, harus dipingit, dinikahkan , dan bersedia dimadu sehingga Kartini mengklaim bahwa budaya Jawa dianggap sebagai penghambat kemajuan perempuan. Pergerakan yang dilakukan untuk melepas kungkungan adat tersebut bisa dipahami dari cita-citanya yang luhur yaitu menggagas pembebas perempuan, dengan mendirikan sekolah bagi para perempuan bumi putrakala itu (Horton. *Wanita-wanita yang merubah dunia*.217).

Kartini begitu sangat antusias ingin memajukan pendidikan di Indonesia terutama kepada perempuan, Kartini seorang pejuang yang berfikir modern, sangat jarang seorang perempuan mempunyai pemikiran seperti itu. Kartini ingin melihat seorang perempuan pribumi seperti orang-orang perempuan yang ada di Barat yang sangat berpikiran maju, Kartini selalu membaca buku-buku dan majalah tentang dunia luar dan buku-buku orang luar, sehingga dia terinspirasi mempunyai pemikiran modern itu sampai di dalam bait-bait suratnya menjelaskan tentang perbuatannya terhadap budaya Jawa yang mengukung keberadaan perempuan.

Dia sebenarnya menentang budaya Jawa karena menurut dia budaya Jawa tersebut sangat mengekang kehidupan seorang perempuan sehingga memunculkan ketidaksetaraan gender, Kartini bermaksud merubah adat lama yang mengalami kemajuaan bagi kaum perempuan, ia mengawalinya dengan memperjuangkan kemajuan dan kedudukan perempuan bangsawan karena perempuan golongan biasa dengan sendirinya akan meniru kemajuan bangsawan. Dalam mengejar cita-citanya Kartini mendirikan sekolah untuk gadis bangsawan, dengan maksud para gadis pribumi dikemudian hari dapat memperbaiki kedudukan kaum perempuan. Cita-cita dan semangatnya tertuang dalam surat-surat yang ditulis dan dikirimnya kepada sahabat-sahabatnya sejak umur 20 tahun, termasuk pada pasangan Abendon.

Perempuan Indonesia memiliki peran dan kedudukan sangat penting sepanjang perjalanan sejarah. Kiprah perempuan di atas panggung sejarah tidak

diragukan lagi. Gerakan kebangkitan Nasional yang berhubungan dengan politik etis Hindia Belanda yang memberikan kesempatan bagi para Bumi Putera untuk bersekolah. Sebenarnya maksud pemerintahan Hindia Belanda adalah untuk menghasilkan buruh-buruh terdidik, guru-guru, birokrat rendahan yang cukup terdidik, dokter-dokter yang mampu menangani penyakit menular pada bangsa pribumi. Tindakan ini dilakukan karena Hindia Belanda harus menekan biaya operasional tanah jajahan Indonesia yang terlalu mahal bila menggunakan tenaga impor dari Belanda.

Kartini berpendapat bahwa bila perempuan ingin maju dan mandiri, maka perempuan harus mendapat pendidikan. Kartini selama ini kita kenal sebagai seorang pejuang emansipasi perempuan, terutama di bidang pendidikan. Kartini lah yang membangun pola pikir kemajuan, dengan cara menggugah kesadaran orang-orang sejamannya, bahwa kaum perempuan harus bersekolah. Tidak hanya di Sekolah Rendah, melainkan harus dapat meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi, sejajar dengan saudara-saudarnya yang laki-laki.

Bagi Kartini, perempuan harus terpelajar sehingga dapat bekerja sendiri, mencari nafkah sendiri, mengembangkan seluruh kemampuan dirinya, dan tidak tergantung pada siapa pun, termasuk suaminya. Mengingat suasana pada waktu itu, ketika adat feodal masih sangat kental di sekeliling Kartini, maka dapat kita bayangkan, betapa maju dan progresifnya pikiran Kartini tersebut. Selain itu, meskipun dalam situasi pingitan, terisolasi, dan

merasa sunyi, Kartini mampu membangun satu gagasan politik yang progresif pada zaman itu, baik untuk kepentingan kaum perempuan maupun bagi para kawula miskin ditanah air jajahan.

Faktor pendorong yang telah dijelaskan di atas yang sangat mengugah sanubari Kartini terhadap seorang perempuan tidaklah sia-sia. Kartini telah membuka jendela pemikiran para gadis ketika itu agar serentak memajukan pola pikir mereka terutama dalam pendidikan, karena disitulah dapat merubah kehidupan seorang perempuan menjadi lebih baik agar tidak memprihatikan dan tragis yang dialami sebelum-belumnya. Telah banyak terjadi perubahan kepada para perempuan saat itu, ketika Kartini mencoba untuk membuka sebuah pemikiran baru dan mendobrak pemikiran perempuan Jawa pada saat itu, yang hanya terpaku pada suatu adat yang menjadi panutan mereka.

#### **E. Pembahasan**

Dari hasil penelitian yang dilakukan melalui Analisis Semiotika Roland Barthes seperti menjelaskan bahwa signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara signifier (penanda) dan signified (petanda) di dalam sebuah tanda terdapat realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya.

Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan tanda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya. Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda berkerja melalui mitos (myth). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami bagaimana beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, makna denotasi tersebut akan menjadi mitos.

Tanda itu adalah keseluruhan yang dihasilkan antara penanda atau petanda, tanda harus memiliki baik signifier dan signified. Tanda adalah juga *parole* yang membawa pesan .parole dapat berbentuk lisan, tulisan atau representasi lain, misalnya wacana tulis, iklan foto, film, sport, tontonan dan lain-lain. Secara figuratif, tanda memberi kita kesempatan untuk membawa dunia sekitar kita didalam pikiran kita. Akan tetapi, ini bukan dunia yang sebenarnya, ini adalah dunia meta yang menjadi kenyataan oleh lingkup referen dibatasi oleh tanda yang dikaitkan oleh fenomena yang terjadi pada masyarakat. Penelitian ini mengkaitkan tanda-tanda yang berfungsi melihat fenomen yang terjadi pada masyarakat .

Tanda atau symbol yang lain yaitu denotasi, denotasi memiliki makna yang bersifat secara langsung, yaitu makna khusus yang terdapat pada tanda dan

pada intinya dapat disebut sebagai gambaran petanda. Makna ini didasarkan atas penunjukkan yang lugas pada sesuatu di luar bahasa atau yang didasarkan atas konvensi tertentu, memiliki sifat objektif. Objektif dalam penelitian ini terkait dengan sikap, sifat yang tergambar dalam kartini yang tidak ada dalam teori Barthes sebab teori tersebut hanya membahas bagian yang umum saja. Konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara dan pendengar selain itu juga memiliki makna subjektif dan berhubungan dengan emosional.

Penelitian ini mencoba mengulas tentang makna dan symbol melalui beberapa komponen konotatif, denotatif dan mitos sesuai dengan teori semiotik Roland Barthes, namun yang berbeda dari penelitian ini symbol dan makna yang dibahas berupa makna heroik di film Kartini dalam memperjuangkan hak wanita.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan analisis semiotika terhadap scene-scene yang menggambarkan bahwa makna herok di film Kartini dalam memperjuangkan hak wanita karya Hanung Bramantyo, agar wanita tidak mendapatkan diskriminasi dan membantu wanita-wanita mendapatkan pendidikan akhlak dan ilmu pengetahuan agar wanita-wanita pribumi menjadi wanita yang tangguh, baik dan benar didalam rumah tangga.

Peran Kartini dalam Era Perjuangan Bangsa yang tergambar dalam film Kartini sudah sangat menginspirasi kaum wanita dan penonton, dengan kegigihan kartini untuk memerdekakan bangsanya dan mengangkat martabat kaum wanita dimulai dari memperjuangkan persamaan hak, kebebasan dan kesetaraan Hukum antara pria dan wanita terutama dalam memperoleh kesempatan pendidikan dan penerapan ilmu pengetahuan untuk wanita.

#### **B. Saran**

Dalam hasil penelitian ini peneliti memberikan saran-saran berkaitan dengan penelitian ketahui tentang makna heroik di film kartini (analisis semiotika dalam memperjuangkan hak wanita)

1. Bagi penikmat film hendaknya menjadi konsumen yang cerdas dan dapat mengambil sisi-sisi positif dalam setiap film yang ditonton sehingga dapat membantu pola pikir ke arah yang lebih baik, terutama dalam film Kartini.
2. Dalam pembuatan film, khususnya film yang mengangkat tokoh hendaknya ditampilkan secara utuh tidak setengah-tengah, misalnya mulai dari kelahiran, anak-anak, dewasa belajar dimana apa yang dibawa hingga wafatnya. Hal ini penting agar pemahaman penikmat film akan tokoh tersebut tidak setengah-setengah. Selain itu para pembuat film juga dituntut untuk menampilkan tokoh secara keseluruhan
3. Disarankan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi UMSU selanjutnya yang memiliki pengetahuan analisis semiotika yang lemah agar hendaknya mereka dapat diberikan mata kuliah yang berkaitan dengan analisis semiotika. Sehingga diharapkan kedepannya mahasiswa ilmu komunikasi UMSU memiliki pengetahuan analisis semiotika yang baik, mengenai analisis semiotika dan dapat diaplikasikan dengan baik dalam tugas-tugas akhir skripsi.
4. Secara masyarakat diharapkan dapat lebih kritis dan selektif terhadap berbagai tayangan hiburan, serta mampu memahami pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah film. Selain itu diharapkan juga dapat memilih dan menilai film yang layak ditonton dan yang tidak. Positif dan tidaknya sebuah film tidak hanya di nilai dari siapa tokoh yang bermain dalam film itu, tetapi juga semua aspek dari alur cerita, penokohan dan sikap hingga budaya yang mempengaruhi film terhadap realitas. Untuk itu

diperlukan perhatian khusus untuk memilih tontonan yang berkualitas dan tentunya bermanfaat positif bagi masing-masing individu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baran J, Stanley. 2012. *Pengantar Komunikasi Massa Melek Media dan Budaya, Jilid 1 Edisi ke-5*, Jakarta: Erlangga
- Cangara. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Christomy.T dan Untung Yuwono. 2004. *Semiotik Budaya*.Jakarta : PPKB UUI.
- JaneStokes. 2006. *How to Media and Cultural Studies:PanduanUntuk Melaksanakan Penelitian dalam Kajian Media dan Budaya*.Yogyakarta:Bentang.
- Jhon Vivian. 2008. *Teori Komunikasi Massa, Edisi ke VII*. Jakarta : Kencana
- John Fiske. 2004. *Cultural and Communication Studies: Sebuah pengantar Paling Komprehensif, alih bahasa* :Yogyakarta& Bandung : Jalsutra.
- Kriyantono Rachmat. 2006.*Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta:Kencana.
- Liliweri, Alo. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Edisi Pertama Cetakan ke-1, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Morrisan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*, Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Mulyana, Deddy. 2011. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Nuruddin. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nurudin , 2014. *Pengantar Komunikasi Massa*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Onong Uchajan Effendy. 2004.*Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*.Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Sobur. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya.

Sobur. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rose Dakara.

Roland Barthes. 2010. *Membedah Mitos-mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta : Jalasutra.

William Rivers dan Jay Jensen. 2003. *Media Massa Masyarakat Modern*. Jakarta: Kencana.

<http://id.m.wikipedia.org/wiki/sipnosisfilmkartinihtml>

di unduh pada tanggal 28 juli 2017 pukul 16.00

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Data Pribadi

Nama : Dewi Rahayu  
NPM : 1303110119  
Tempat dan tanggal lahir : Belawan, 27 Oktober 1992  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat :Jln. Talang No 35A Lingkungan VII Belawan  
Bahagia  
Anak : 4 dari 6 bersaudara

### Nama Orang Tua

Nama Ayah : Sugiantao  
Nama Ibu : Nursiah

### Pendidikan Formal

1. SD Tamansiswa Tamat tahun 2004
2. SMP Negeri 26 Medan Tamat tahun 2007
3. SMA Hang Tuah Belawan Tamat tahun 2010
4. Tahun 2013-2017, tercatat sebagai Mahasiswa pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Medan, Oktober 2017

**DEWI RAHAYU**